

Pakaian Adat Bundo Kandung: Simbol Identitas dan Warisan Budaya Minangkabau

Lula Najwa Kamila^{1*}, Syairul Bahar², Divani Truna Wijayanti³, Nurazizah⁴, Canggih Tri Satria⁵, Muhammad Rizki Fadhilah⁶, Farkhan Abdurochim Alfaruq⁷

¹⁻⁷UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

E-mail: Najwalula37@gmail.com¹, syairu@uinjkt.ac.id², divanitruna@gmail.com³, azizahn691@gmail.com⁴, canggihtrisatria@gmail.com⁵, rizfadh0905@gmail.com⁶, farkhan1912@gmail.com⁷

*Korespondensi penulis: Najwalula37@gmail.com

Abstract. *Bundo Kandung traditional clothing is one of the important symbols in West Sumatra's cultural heritage, especially among the Minangkabau people. In addition to serving as a body covering, this garment symbolizes social status and a strong ethnic identity. This study aims to document and analyze the characteristics and social significance of Bundo Kandung traditional clothing in the context of Minangkabau culture. The method used in this study is qualitative, which includes literature studies and interviews with the manager of the West Sumatra pavilion at Taman Mini Indonesia Indah (TMII), East Jakarta. Data was collected through direct observation during visits to the platform, as well as analysis of written sources regarding traditional Minangkabau clothing. The results of the study show that Bundo Kandung clothing has striking characteristics, such as a headdress that resembles a buffalo horn, which symbolizes the strength and dignity of women in the Minangkabau community. This clothing also reflects the cultural values and traditions that are upheld by the local community. The implications of this study are very significant for cultural preservation. This finding can be used as a reference for cultural education in schools and as research material for future researchers. In addition, a deeper understanding of Bundo Kandung traditional clothing can encourage people to better appreciate and preserve their cultural heritage.*

Keywords: *Traditional Clothing, Bundo Kandung, Culture, Cultural Heritage.*

Abstrak. Pakaian adat Bundo Kandung merupakan salah satu simbol penting dalam warisan budaya Sumatera Barat, khususnya di kalangan masyarakat Minangkabau. Selain berfungsi sebagai penutup tubuh, pakaian ini melambangkan status sosial dan identitas etnis yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis karakteristik serta makna sosial dari pakaian adat Bundo Kandung dalam konteks budaya Minangkabau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang meliputi studi literatur dan wawancara dengan pengelola anjungan Sumatera Barat di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta Timur. Data dikumpulkan melalui observasi langsung saat berkunjung ke anjungan tersebut, serta analisis terhadap sumber-sumber tertulis mengenai busana tradisional Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakaian Bundo Kandung memiliki ciri khas yang mencolok, seperti hiasan kepala yang menyerupai tanduk kerbau, yang melambangkan kekuatan dan martabat wanita dalam masyarakat Minangkabau. Pakaian ini juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Implikasi dari penelitian ini sangat signifikan terhadap pelestarian budaya. Temuan ini dapat dijadikan referensi untuk pendidikan budaya di sekolah serta sebagai bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang pakaian adat Bundo Kandung dapat mendorong masyarakat untuk lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka.

Kata Kunci: Pakaian Adat, Bundo Kandung, Budaya, Warisan Budaya.

1. LATAR BELAKANG

Sumatera Barat, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki warisan budaya yang sangat kaya dan beragam, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya, termasuk di dalamnya adalah busana tradisional. Pakaian adat di Sumatera Barat tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai simbol identitas etnis, status sosial, dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, (Hobsbawm dan Ranger, 1983). Dalam konteks masyarakat Minangkabau, busana adat memiliki makna yang mendalam dan sering kali terkait dengan upacara adat, ritual keagamaan, serta perayaan penting lainnya, (Victor Turner, 2001). Oleh karena itu, pemahaman tentang ragam busana tradisional ini sangat penting untuk melestarikan warisan budaya lokal.

Dari segi budaya, Sumatera Barat terkenal dengan kekayaan tradisi dan adat istiadatnya. Masyarakat Minangkabau yang menjadi mayoritas di provinsi ini menganut sistem matrilineal yang unik. Pakaian adat seperti Bundo Kanduang untuk wanita menjadi simbol status sosial serta identitas budaya mereka, (Homi K. Bhabha, 2004). Setiap pakaian adat biasanya dihiasi dengan motif-motif khas yang mencerminkan keindahan seni kerajinan tangan masyarakat setempat. Meskipun telah ada beberapa penelitian mengenai budaya dan busana tradisional di Sumatera Barat, banyak dari penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan tidak mendalami makna serta fungsi sosial dari setiap jenis pakaian secara menyeluruh. Selain itu, dokumentasi mengenai variasi busana adat yang ada di setiap daerah di Sumatera Barat masih terbatas. Hal ini menciptakan celah dalam sastra yang ada, di mana pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam busana tradisional belum sepenuhnya terungkap. Dengan adanya gap ini, terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mendokumentasikan dan menganalisis berbagai jenis pakaian adat secara sistematis, (Penelitian oleh Fitriani, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan fungsi sosial dari pakaian-pakaian tersebut dalam konteks budaya Sumatera Barat. Dengan pendekatan yang lebih analitis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana busana tradisional berkontribusi terhadap pembentukan identitas masyarakat serta peranannya dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi pendidikan budaya di sekolah-sekolah serta bagi para peneliti selanjutnya.

Dengan memahami lebih dalam tentang busana tradisional dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, masyarakat akan lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka. Penelitian ini juga berpotensi meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi yang terus berkembang, (Appadurai (1996). Dengan

demikian, penelitian ini tidak hanya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang busana tradisional di Sumatera Barat tetapi juga berfungsi sebagai sumber informasi yang berharga bagi generasi mendatang. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang ragam busana tradisional dan maknanya, diharapkan masyarakat dapat terus melestarikan warisan budaya yang kaya ini untuk dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teori ini mendasari penelitian mengenai busana tradisional di Sumatera Barat dengan mengacu pada pemikiran Emile Durkheim dan Bronislaw Malinowski. Teori Durkheim, yang dikenal sebagai salah satu pendiri sosiologi modern, menekankan pentingnya fakta sosial dari norma dan nilai dalam masyarakat. Menurut Durkheim, setiap elemen dalam masyarakat, termasuk busana tradisional, berkontribusi pada integrasi sosial dan stabilitas, (Almuarif, dkk 2023). Pakaian adat di Sumatera Barat tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas etnis, tetapi juga mencerminkan norma-norma sosial yang mengatur perilaku individu dalam konteks komunitas, (Rijal Mahmud, 2018). Dengan demikian, busana tradisional dapat dipahami sebagai representasi solidaritas sosial yang mengikat anggota masyarakat.

Sementara itu, Bronislaw Malinowski mengembangkan teori fungsionalisme yang menekankan bahwa budaya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, (David Kaplan, 1999). Dalam konteks penelitian ini, teori Malinowski relevan untuk menganalisis bagaimana busana tradisional di Sumatera Barat memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial masyarakat. Malinowski mengembangkan tujuh kebutuhan pokok manusia, nutrisi, reproduksi, kenyamanan tubuh, keamanan, relaksasi, pergerakan, dan pertumbuhan yang dapat dijadikan acuan untuk memahami fungsi busana adat dalam kehidupan sehari-hari, (Muhammad Jauharul, 2023). Misalnya, pakaian adat seperti Bundo Kandung dan Baju Batusangkar tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh tetapi juga sebagai simbol status dan identitas yang memenuhi kebutuhan sosial individu, (Putri arimbi, 2019).

Terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang mengkaji aspek budaya dan busana tradisional di Indonesia. Namun banyak dari penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan kurang mendalami makna serta fungsi sosial dari setiap jenis pakaian secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah-celah tersebut dengan pendekatan yang lebih analitis dan sistematis, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam busana tradisional di Sumatera Barat. Dengan menggunakan kerangka teori Durkheim dan Malinowski, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana busana tradisional berperan dalam memperkuat identitas budaya serta memenuhi

kebutuhan sosial masyarakat. Melalui kajian ini, diharapkan akan muncul wawasan baru mengenai hubungan antara busana adat dan struktur sosial di Sumatera Barat, serta kontribusinya terhadap pelestarian warisan budaya lokal, (Siti Aisyah, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis ragam busana tradisional di Sumatera Barat. Dalam penelitian ini, populasi yang ditargetkan adalah masyarakat yang terlibat dalam pemeliharaan dan pelestarian busana adat, serta individu yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tradisi busana di daerah tersebut. Sampel penelitian diambil dari pihak pengelola anjungan Sumatera Barat di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta Timur.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi literatur. Observasi dilakukan di anjungan Sumatera Barat, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta Timur, selama rentang waktu dua minggu, tanggal 12-20 November. Wawancara dilakukan dengan pengelola anjungan dan masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan tentang tradisi busana. Data yang dikumpulkan meliputi informasi mengenai jenis-jenis pakaian adat, makna simbolis, serta fungsi sosial dari setiap busana dan aksesoris. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 12 November hingga 20 November 2024. Lokasi penelitian terfokus pada anjungan Sumatera Barat di TMII, Jakarta Timur, yang merupakan tempat pameran budaya Indonesia. Anjungan ini menyediakan berbagai informasi mengenai pakaian adat dan budaya Minangkabau, sehingga menjadi lokasi yang ideal untuk melakukan observasi dan wawancara.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu studi literatur, wawancara mendalam, dan observasi langsung. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai tradisi busana Sumatera Barat dari berbagai sumber tertulis. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang memiliki pengetahuan tentang busana adat, seperti pengelola kawasan dan karyawan. Observasi langsung dilakukan saat berkunjung ke anjungan Sumatera Barat untuk melihat secara langsung pakaian adat yang dipamerkan serta interaksi masyarakat dalam konteks budaya. Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi panduan wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali informasi tentang makna dan fungsi sosial dari setiap jenis pakaian adat. Selain itu, catatan lapangan juga digunakan untuk mencatat observasi selama kunjungan ke lokasi penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, serta hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian mengenai pakaian adat di Sumatera Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan dan menganalisis jenis pakaian adat di Sumatera Barat, yaitu bundo kanduang, serta aksesoris yang digunakan dalam konteks budaya Minangkabau. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi literatur. Observasi dilakukan di Anjungan Sumatera Barat, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta Timur, selama rentang waktu dua minggu, tanggal 12-20 November 2024. Wawancara dilakukan dengan pengelola anjungan dan petugas anjungan yang memiliki pengetahuan tentang tradisi busana Sumatera Barat. Data yang dikumpulkan meliputi informasi mengenai jenis-jenis pakaian adat, makna simbolis, serta fungsi sosial dari setiap busana dan aksesoris. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 12 November hingga 20 November 2024. Lokasi penelitian terfokus pada anjungan Sumatera Barat di TMII, Jakarta Timur, yang merupakan tempat pameran budaya Indonesia. Anjungan ini menyediakan berbagai informasi mengenai pakaian adat dan budaya Minangkabau, sehingga menjadi lokasi yang ideal untuk melakukan observasi dan wawancara. Dalam kajian potensi sosial budaya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki struktur yang kompleks yang berpengaruh signifikan terhadap kehidupan sehari-hari. Struktur sosial ini mencakup berbagai unsur, termasuk kelompok sosial, lembaga, dan norma-norma yang mengatur interaksi antarindividu. (Stuart Hall, 1990). Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan potensi sosial budaya dengan menyoroti hubungan antara struktur sosial dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia, dengan populasi yang diperkirakan mencapai lebih dari empat juta jiwa. Mereka tersebar di berbagai daerah di Sumatera Barat, termasuk kota-kota besar seperti Padang, Bukittinggi, dan Pesisir Selatan. Struktur sosial masyarakat Minangkabau sangat kuat, di mana keluarga besar dan komunitas menjadi pusat kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat ini dikenal dengan sikap saling menghormati dan gotong royong, yang tercermin dalam berbagai kegiatan sosial dan adat. Tingkat pendidikan bervariasi, dengan banyak masyarakat yang mengenyam pendidikan formal hingga perguruan tinggi. Namun, pendidikan nonformal melalui pengajaran di surau juga sangat dihargai sebagai bagian dari pelestarian budaya. Sebagian besar masyarakat Minangkabau menganut agama Islam, yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun pengaruh kepercayaan tradisional yang mengedepankan animisme dan dinamisme masih terlihat dalam praktik-praktik tertentu.

Masyarakat menjalankan ibadah dengan penuh kesungguhan, serta mengadakan berbagai ritual untuk memperkuat ikatan sosial dan menghormati leluhur. Upacara adat seperti Tabuik (perayaan untuk mengenang peristiwa Asyura) dan Kitan (upacara khitanan) menunjukkan perpaduan antara tradisi lokal dan nilai-nilai agama, (Victor Turner, 1969). Konsep “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah” mencerminkan hubungan erat antara adat dan agama dalam kehidupan masyarakat.

Sistem kekerabatan di Minangkabau adalah matrilineal, di mana garis keturunan ditarik melalui ibu. Dalam sistem ini, anak-anak mewarisi nama suku dan harta dari pihak ibu mereka. Rumah gadang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi keluarga besar yang terdiri dari beberapa generasi. Di dalam rumah gadang, setiap anggota keluarga memiliki peran yang jelas, dengan mamak (saudara laki-laki ibu) berperan sebagai pemimpin keluarga dan mengatur urusan adat. Inti keluarga biasanya tinggal bersama dalam satu atap, menciptakan ikatan yang kuat antar anggota keluarga. Masyarakat Minangkabau menggunakan teknologi tradisional dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam pertanian dan kerajinan tangan. Pertanian padi menjadi mata pencaharian utama, dengan teknik pertanian yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, kerajinan tangan seperti tenun songket kain tradisional yang didekorasi dengan benang emas menunjukkan keterampilan tinggi kepada pengrajin lokal. Meskipun teknologi modern mulai masuk ke daerah ini, banyak praktik tradisional tetap dipertahankan karena dianggap sebagai bagian penting dari identitas budaya.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau adalah bahasa Minangkabau, yang merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia. Bahasa ini memiliki beberapa dialek tergantung pada lokasi geografisnya, sehingga terdapat variasi dalam pengucapan dan pemahaman. Selain bahasa daerah, bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan formal dan komunikasi antarbudaya. Kesenian di Minangkabau sangat kaya dan beragam. Seni musik tradisional seperti saluang (seruling) dan talempong (alat musik mirip gamelan) sering dipertunjukkan dalam acara adat dan perayaan. Tarian seperti Tari Piring di mana penari menari sambil membawa piring dan Tari Lilin juga menjadi bagian penting dari budaya mereka. Kerajinan tangan seperti tenun songket dan ukiran kayu menunjukkan keahlian seni rupa masyarakat setempat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan sejarah budaya kepada generasi mendatang. Secara keseluruhan, masyarakat Minangkabau memiliki struktur sosial yang kompleks dengan kekayaan budaya yang mendalam, mencerminkan identitas mereka sebagai salah satu suku terbesar di Indonesia.

Hasil analisis melalui metode wawancara dan observasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis pakaian adat Sumatera Barat, tetapi yang menjadi fokus penelitian ini adalah pakaian adat Bundo Kandung. Pakaian ini bukan sekedar busana, melainkan juga simbol dari peran penting perempuan dalam masyarakat Minangkabau. Istilah “Bundo Kandung” secara harfiah berarti ibu sejati atau ibu kandung, dan dalam konteks budaya, ia menggambarkan sosok pemimpin wanita yang bijaksana dan berperan dalam menjaga serta melestarikan adat istiadat Minangkabau, (Rina Yulianti, 2019). Pakaian Bundo Kandung juga dikenal dengan sebutan Limpapeh Rumah Nan Gadang, yang berarti penyangga rumah gadang. Konsep ini mencerminkan pentingnya peran seorang ibu dalam keluarga, di mana jika limpapeh (tiang tengah) roboh, maka rumah juga akan roboh. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam mengatur dan menjaga keharmonisan keluarga sangatlah penting.

Bundo Kandung merupakan salah satu simbol budaya yang sangat penting di Sumatera Barat, khususnya dalam masyarakat Minangkabau. Pakaian adat ini tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi juga memiliki makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam penelitian ini, mari kita eksplorasi lebih jauh mengenai sejarah, makna, dan elemen-elemen yang terdapat dalam pakaian adat Bundo Kandung. Pakaian adat Bundo Kandung berasal dari tradisi Minangkabau yang mengedepankan peran perempuan sebagai pemimpin dalam keluarga dan masyarakat. Dalam sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, perempuan memiliki posisi yang sangat penting. Mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga, tetapi juga dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan harta warisan dan pendidikan anak. Istilah "Bundo Kandung" sendiri merujuk kepada sosok ibu atau perempuan yang dihormati.

Dalam konteks ini, pakaian tersebut menjadi simbol kehormatan dan kebijaksanaan seorang wanita. Pakaian ini dikenakan pada berbagai upacara adat, seperti pernikahan, pengukuhan pemimpin adat, dan acara-acara penting lainnya. Pakaian adat Bundo Kandung adalah simbol yang kaya akan makna dalam budaya Minangkabau, Sumatera Barat. Setiap elemen dari pakaian ini memiliki simbolisme yang mendalam, mencerminkan peran penting perempuan dalam masyarakat, (Hobsbawm dan Ranger, 1983). Pakaian adat Bundo Kandung adalah simbol yang kaya akan makna dalam budaya Minangkabau, Sumatera Barat. Setiap elemen dari pakaian ini memiliki simbolisme yang mendalam, mencerminkan peran penting perempuan dalam masyarakat. Dengan demikian, pakaian adat Bundo Kandung tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya yang kaya. Setiap

elemen dari pakaian ini saling melengkapi untuk menggambarkan peran perempuan sebagai penjaga tradisi, kebijaksanaan, dan kehormatan dalam masyarakat Minangkabau.

Pakaian adat Bundo Kanduang memiliki beberapa faktor pembeda yang membuatnya unik dibandingkan dengan pakaian adat lainnya di Indonesia. Pertama, simbolisme peran perempuan dalam masyarakat Minangkabau sangat kuat dalam Bundo Kanduang. Pakaian ini dirancang khusus untuk wanita yang telah menikah, menggambarkan status dan tanggung jawab mereka sebagai pemimpin keluarga. Hal ini berbeda dengan banyak pakaian adat lainnya yang tidak selalu memiliki penekanan khusus pada peran gender. Kedua, desain dan elemen khas dari Bundo Kanduang, seperti tengkuluk yang berbentuk runcing menyerupai tanduk kerbau, mencerminkan kekuatan dan kehormatan perempuan. Setiap elemen, seperti baju kurung dan kain sarung, memiliki makna simbolik yang mendalam terkait dengan kebijaksanaan, tanggung jawab, dan batasan adat. Ketiga, penggunaan aksesoris seperti dukuah (kalung) dan galang (gelang) dalam pakaian ini juga menambah keunikan. Aksesoris ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tetapi juga menyimpan filosofi yang berkaitan dengan norma dan nilai sosial dalam masyarakat Minangkabau. Keempat, keterkaitan dengan adat istiadat yang kuat. Pakaian Bundo Kanduang tidak hanya dikenakan dalam konteks sehari-hari tetapi juga pada upacara adat penting, menjadikannya sebagai simbol identitas budaya yang lebih luas. Ini berbeda dari beberapa pakaian adat lain yang mungkin lebih fleksibel dalam penggunaannya.

Pakaian adat Bundo Kanduang merupakan simbol penting dalam budaya Minangkabau, yang tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi juga memiliki berbagai kegunaan dan manfaat yang mendalam. Salah satu kegunaan utama dari pakaian Bundo Kanduang adalah sebagai simbol identitas. Dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, peran perempuan, khususnya ibu atau Bundo Kanduang, sangat dihargai. Pakaian ini mencerminkan status dan kedudukan seorang wanita dalam keluarga dan masyarakat. Ketika seorang wanita yang mengenakan Bundo Kanduang, ia tidak hanya menunjukkan identitasnya sebagai seorang ibu, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai budaya. Dalam konteks upacara adat, Bundo Kanduang memiliki peran yang sangat penting. Pakaian ini dikenakan dalam berbagai acara resmi seperti pernikahan, khitanan, dan upacara adat lainnya. Kehadiran Bundo Kanduang dalam acara-acara tersebut tidak hanya menambah keindahan visual tetapi juga menandakan penghormatan terhadap tradisi dan norma-norma sosial yang berlaku. Dengan mengenakan pakaian ini, perempuan menampilkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka dan berkontribusi pada pelestarian tradisi Minangkabau.

Selain itu, pakaian Bundo Kanduang juga berfungsi sebagai alat pendidikan dan pembelajaran bagi generasi muda. Melalui simbol-simbol yang terdapat dalam pakaian ini, seperti tengkuluk (penutup kepala) dan kain sarung, generasi muda mengajarkan tentang nilai-nilai adat dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat. Pakaian ini menjadi pengingat akan batasan-batasan hukum adat serta peran penting wanita dalam menjaga keharmonisan keluarga dan komunitas. Kegunaan lain dari pakaian Bundo Kanduang adalah sebagai sarana untuk melestarikan budaya. Dalam setiap detail desainnya, mulai dari pemilihan warna hingga motif yang digunakan, terdapat makna mendalam yang berkaitan dengan sejarah dan tradisi Minangkabau. Dengan mengenakan pakaian ini, perempuan tidak hanya mewarisi warisan budaya mereka tetapi juga berperan aktif dalam menjaga kelangsungan tradisi tersebut di tengah arus modernisasi. Terakhir, dari segi estetika, pakaian Bundo Kanduang menunjukkan kekayaan seni dan kerajinan tangan masyarakat Minangkabau. Bahan-bahan berkualitas tinggi seperti songket dan sulaman benang emas memberikan nilai tambah pada pakaian ini. Keindahan visualnya tidak hanya menarik perhatian tetapi juga mencerminkan keterampilan dan kreativitas para pengrajin lokal.

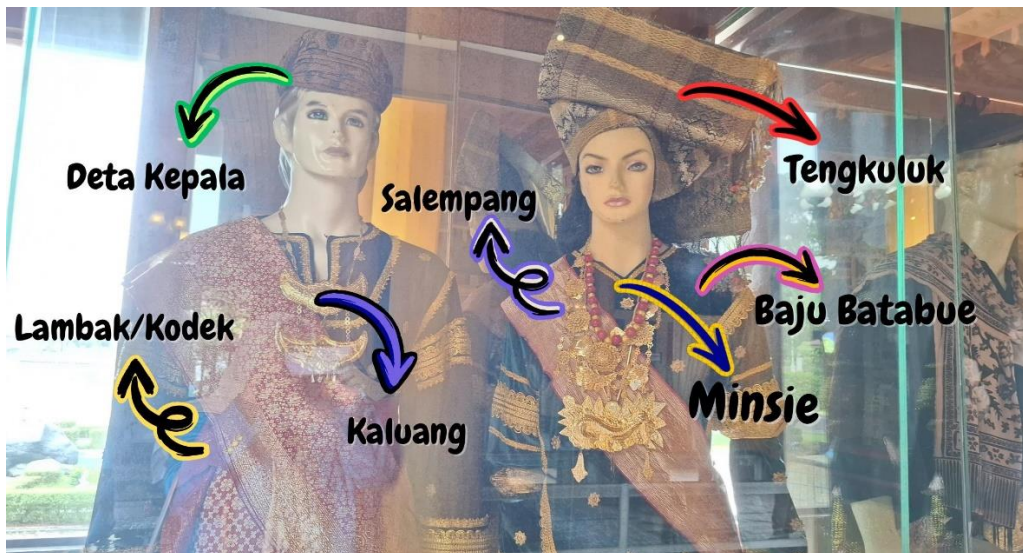
Secara keseluruhan, pakaian adat Bundo Kanduang memiliki banyak kegunaan dan manfaat yang melampaui fungsi fisiknya sebagai busana. Ia menjadi simbol kekuatan perempuan, pelestari tradisi, alat pendidikan bagi generasi muda, serta representasi estetika budaya Minangkabau yang kaya. Pakaian adat Bundo Kanduang, yang merupakan simbol budaya Minangkabau di Sumatera Barat, terbuat dari berbagai bahan yang kaya akan makna dan estetika. Setiap bahan yang digunakan tidak hanya berfungsi untuk menciptakan keindahan visual, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang mendalam. Salah satu bahan utama yang sering digunakan adalah kain tenunan songket. Kain ini dikenal karena teknik tenunannya yang rumit dan biasanya dihiasi dengan motif-motif khas Minangkabau. Songket terbuat dari serat alami seperti sutra atau katun, dan sering kali ditambahkan benang emas atau perak untuk memberikan kesan mewah. Motif pada kain songket, seperti saik galamai atau pucuk rabung, tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga melambangkan filosofi dan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Bahan lain yang digunakan adalah beludru, yang sering dipilih untuk komponen-komponen tertentu seperti penutup kepala (tengkuluk) dan aksesoris lainnya. Beludru dikenal karena teksturnya yang lembut dan kilauannya yang elegan, memberikan kesan kemewahan pada pakaian adat ini. Tengkuluk yang terbuat dari beludru tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana, tetapi juga melambangkan kekuatan dan kehormatan perempuan dalam masyarakat. Selain itu, manik-manik pipih sering digunakan sebagai hiasan tambahan pada aksesoris seperti sungki matua. Manik-manik ini, yang biasanya

terbuat dari logam atau bahan lainnya, memberikan detail artistik yang menarik dan memperkaya tampilan keseluruhan pakaian. Penggunaan manik-manik ini juga mencerminkan kreativitas dan keterampilan tangan para pengrajin lokal.

Setiap bahan yang digunakan dalam pakaian adat Bundo Kandung memiliki makna simbolis dan estetis yang mendalam. Kombinasi dari kain tenunan songket, benang emas dan perak, beludru, serta manik-manik menciptakan sebuah karya seni yang tidak hanya indah dipandang tetapi juga kaya akan nilai-nilai budaya. Pakaian ini menjadi representasi identitas perempuan dalam masyarakat serta penjaga tradisi dan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Makna dan Simbolis Pakaian Adat Bundo Kandung

Pakaian adat Bundo Kandung dari Minangkabau terdiri dari beberapa bagian yang masing-masing memiliki fungsi dan makna simbolis yang penting. Tengkuluk atau tingkuluak adalah penutup kepala yang berbentuk seperti atap rumah gadang atau tanduk kerbau. Bentuknya yang khas mencerminkan kekuatan dan kepemimpinan perempuan dalam masyarakat Minangkabau. Tengkuluk ini biasanya terbuat dari kain selendang dan dikenakan dalam berbagai acara, baik sehari-hari maupun saat upacara adat.



Gambar 1. Sumber Dokumentasi di Anjungan Sumatera Barat, TMII, Jakarta Timur.

- 1) Baju Batabue adalah baju kurung yang berfungsi sebagai atasan. Baju ini dihiasi dengan benang sulaman emas yang melambangkan kekayaan alam Sumatera Barat. Desainnya yang beragam mencerminkan keindahan dan keberagaman budaya daerah tersebut.

- 2) Lambak atau kodek adalah sarung yang dililitkan di pinggang, berfungsi sebagai penutup bagian bawah tubuh. Kain ini biasanya terbuat dari songket atau kain tenun tradisional, dengan cara pemakaian yang bervariasi tergantung pada adat nagari masing-masing.
- 3) Salempang adalah selendang yang diletakkan di pundak, melambangkan kesiapan seorang wanita untuk menjadi ibu dan nenek. Salempang ini terbuat dari kain songket dan memiliki makna penting dalam menunjukkan tanggung jawab sosial seorang wanita.
- 4) Minsie adalah sulaman yang terdapat di tepi lengan dan leher baju, terbuat dari benang emas. Minsie menggambarkan adanya perempuan terhadap hukum adat dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Selain itu, pakaian Bundo Kandung juga dilengkapi dengan berbagai perhiasan seperti dukuah (kalung) dan galang (gelang), yang menambah keindahan serta melambangkan nilai-nilai budaya dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Setiap bagian dari pakaian Bundo Kandung tidak hanya berfungsi secara fisik tetapi juga mengandung makna mendalam tentang peran, tanggung jawab, dan identitas perempuan dalam masyarakat Minangkabau.

Pakaian adat Bundo Kandung dilengkapi dengan berbagai aksesoris yang memiliki makna simbolis dan estetika. Berikut adalah tabel yang merangkum aksesoris tersebut beserta deskripsinya:

Tabel 1. Karakteristik dan Fungsi Aksesoris Pakaian Adat Bundo Kandung

| AKSESORIS | DESKRIPSI |
|-----------------|---|
| Tengkuluk | Penutup kepala berbentuk seperti atap rumah gadang atau tanduk kerbau, melambangkan kepemimpinan dan kebijaksanaan. |
| Baju Batabue | Baju kurung yang dihiasi sulaman benang emas, melambangkan kekayaan alam Sumatera Barat. |
| Minsi | Sulaman di tepi lengan dan leher baju yang menyimbolkan kepatuhan pada hukum adat. |
| Lambak/ Kodek | Sarung yang dililitkan di pinggang, berfungsi sebagai penutup bagian bawah tubuh. |
| Salempang | Selendang yang diletakkan di bahu, melambangkan kasih sayang dan tanggung jawab seorang ibu. |
| Dukuah (Kalung) | Kalung dengan berbagai motif, melambangkan kewajiban wanita untuk bertindak dalam kebenaran. |
| Galang (Gelang) | Gelang dengan berbagai motif, melambangkan batasan dalam aktivitas wanita. |

Pakaian adat Bundo Kanduang dari Minangkabau tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kaya akan makna simbolis yang terkandung dalam pilihan warnanya. Setiap warna yang digunakan dalam pakaian ini memiliki arti tersendiri dan mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau.

- 1) Hitam adalah salah satu warna yang sering ditemukan dalam pakaian Bundo Kanduang. Warna ini melambangkan kekuatan, keteguhan, dan kedewasaan. Dalam konteks budaya, hitam juga sering diasosiasikan dengan kebijaksanaan dan pengalaman, mewakili peran penting perempuan dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai keluarga.
- 2) Merah merupakan warna yang penuh semangat dan keberanian. Dalam budaya Minangkabau, merah sering digunakan untuk mengekspresikan rasa percaya diri dan energi. Pakaian dengan sentuhan merah menunjukkan keberanian seorang wanita dalam menjalani kehidupan sebagai pemimpin dalam keluarga dan komunitas.
- 3) Biru melambangkan ketenangan dan ketentraman. Warna ini memberikan kesan harmonis dan sejuk, mencerminkan sifat lembut dan pengertian seorang ibu. Dalam konteks Bundo Kanduang, biru juga melambangkan harapan dan kestabilan dalam kehidupan keluarga.
- 4) Lembayung , atau ungu, adalah warna yang menunjukkan keistimewaan dan kemewahan. Warna ini sering kali dikaitkan dengan status sosial yang tinggi. Dalam pakaian Bundo Kanduang, lembayung memberikan kesan elegan dan berkelas, mewakili posisi perempuan dalam masyarakat yang dihormati

Selain itu, pakaian Bundo Kanduang biasanya dihiasi dengan benang sulaman emas yang menambah keindahan serta melambangkan kekayaan budaya dan alam Sumatera Barat. Sulaman ini tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi tetapi juga sebagai simbol dari keterampilan tangan dan tradisi kerajinan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Keseluruhan, pilihan warna dalam pakaian Bundo Kanduang bukan hanya sekedar estetika, tetapi juga merupakan representasi dari karakteristik, nilai-nilai, dan peran penting perempuan dalam masyarakat Minangkabau.

Pakaian adat Bundo Kanduang dari Minangkabau memiliki berbagai corak dan motif yang kaya, mencerminkan keindahan dan kekayaan budaya daerah tersebut. Salah satu ciri khasnya adalah penggunaan sulaman benang emas yang menghiasi berbagai bagian pakaian, terutama pada baju kurung atau baju batubue. Sulaman ini tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga melambangkan kekayaan alam dan budaya Minangkabau. Motif yang digunakan dalam pakaian Bundo Kanduang biasanya terdiri dari berbagai bentuk geometris dan alam , yang sering kali terinspirasi dari flora dan fauna lokal. Corak ini

memberikan kesan artistik yang mendalam dan menunjukkan keterampilan tinggi bagi pengrajin. Selain itu, tengkuluk atau penutup kepala yang berbentuk seperti tanduk kerbau juga memiliki corak yang unik, biasanya dihias dengan rumbai dari emas atau loyang sepuhan. Bentuk dan hiasan tengkuluk ini melambangkan status sosial dan kepemilikan rumah gadang. Corak pada lambak atau kain sarung juga sering kali menggunakan teknik tenun tradisional dengan motif yang kaya, seperti songket, yang merupakan salah satu kain ikonik dari Sumatera Barat. Penggunaan warna-warna cerah seperti merah, biru, hitam, dan lembayung dalam kombinasi dengan motif-motif ini menambah daya tarik visual pakaian adat Bundo Kandung. Corak dan motif pada pakaian adat Bundo Kandung tidak hanya berfungsi untuk memperindah penampilan tetapi juga menyimpan makna simbolis yang terkait dengan identitas, status sosial, dan nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa busana adat Sumatera Barat merupakan simbol identitas etnis dan status sosial yang kuat dalam masyarakat Minangkabau. Jenis-jenis pakaian adat seperti Pakaian Bundo Kandung memiliki makna simbolis yang mendalam dan berfungsi sebagai media ekspresi identitas sosial dan budaya. Desain yang rumit dan penggunaan aksesoris yang unik membuat setiap jenis pakaian adat memiliki nilai estetika tinggi dan filosofis yang kompleks. Busana adat ini tidak hanya digunakan dalam acara formal tetapi juga sebagai bagian integral dari Kebudayaan Minangkabau. Analisis data menunjukkan bahwa setiap elemen pakaian adat memiliki fungsi sosial yang spesifik. Misalnya Bunda Kandung melambangkan kedudukan wanita dalam masyarakat sebagai penyangga rumah tangga, sedangkan Pakaian Penghulu melambangkan status sosial dan kehormatan individu. Hasil analisis ini sejalan dengan teori Emile Durkheim tentang pentingnya simbol-simbol dalam memperkuat solidaritas sosial.

Berbasis pada hasil penelitian ini, kami merekomendasikan beberapa langkah untuk melestarikan busana adat Sumatera Barat, seperti Edukasi Budaya dan Promosi Digital. Dalam upaya pelestarian budaya, kami juga menyarankan partisipasi aktif masyarakat harus sadar akan pentingnya warisan budaya ini guna menjaga identitas budaya Minangkabau, serta Inovasi Budaya dan Konservasi Warisan Budaya. Meskipun penelitian ini telah memberikan wawasan yang luas tentang busana adat Sumatera Barat, masih ada beberapa keterbatasan yang perlu diperbaiki dalam penelitian lanjutan. Salah satunya adalah perlunya analisis lebih mendalam tentang peran digital dalam pelestarian busana adat.

Selain itu, penelitian ini hanya terfokus pada busana adat wanita dan pria tanpa mempertimbangkan perspektif gender yang lebih spesifik. Rekomendasi untuk penelitian yang akan datang adalah melakukan studi kasus yang lebih spesifik tentang bagaimana busana adat digunakan dalam situasi-situasi sosial yang beragam. Analisis ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fungsi sosial dan simbolisme busana adat dalam konteks nyata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai busana adat Sumatera Barat tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap jenis pakaian adat.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, T., Imelda, D., & dkk. (2022). Pengaruh nilai Islam pada visual pakaian pengantin adat Minangkabau Koto Gadang. *Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia*, 8(2).
- Al-Muarif. (2023). Solidaritas dan integrasi sosial dalam konteks manajemen pendidikan: Analisis berdasarkan teori Emile Durkheim. *Journal of Social Humanities and Education*.
- Anggraini, T., Fitriani, E., & Amri, E. (2020). Makna simbol upacara kematian: Suntiung Bungo Sanggana dan Saluak. *Jurnal SOCIUS*, 7(1).
- Arsa, D. (2018). Yang tersingkap dan yang tersungkup: Perang Padri dan implikasinya terhadap pakaian keseharian perempuan Minang-Muslim pada awal abad XIX. *Jurnal Studi Keislaman*, 18(2).
- Arudhani, P. A. (2019). Fungsi kebudayaan dalam pemenuhan kebutuhan biologis. *Jurnal Repository UNAIR*.
- Ayu, P., & Yuliarma. (2024). Kajian bentuk dan makna busana pengantin wanita di Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Artefak*, 11(2).
- Fernando, G. P., & Efi, A. (2023). Transformasi Suntiung Minangkabau menjadi Suntiung Tanduk di Nagari Alahan Panjang: Kajian bentuk, simbol, makna. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2).
- Hamid, J. (2023). Symbolic meaning in traditional clothes of Makassar. *Humaniora*, 3(1).
- Husni, N. I., & Riza, Y. (2022). Makna filosofis Suntiung sebagai hiasan kepala tradisional wanita Minangkabau. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 6(2).
- Ibrahim, D. A., & dkk. (1986). *Pakaian adat tradisional daerah Sumatera Barat*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kebudayaan, D. J. (1989). *Pakaian adat tradisional daerah Sumatera Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Menjaga kearifan lokal dengan membudayakan tradisi basunting bagi marapulai dalam adat perkawinan di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. (2020). *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2).
- Misuwat, Rajudin, & dkk. (2020). Metode penciptaan representasional, simbolik, dan abstrak (Studi penciptaan karya seni murni di Sumatera Barat Indonesia). *Jurnal Gorga Jurnal Seni Rupa*, 9(2).
- Purnama, P. A. (2016). Tafsir kain tenun songket Bukittinggi, Sumatera Barat sebagai artefak tradisi Indonesia. *Jurnal Universitas Trisakti*, 1(1).
- Putri, E. H. (2020). Sejarah batik Tanah Liek dan pekerjaan perempuan perajin batik di Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Historia*, 8(1).
- Putri, N. N. (2023). Perubahan kombinasi warna busana adat pengantin tradisional wanita Lintau Buo Sumatera Barat. *Jurnal Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan IPS (SOSPENDIS)*, 1(1).
- Rahmi, H. A., & Efrianova, V. (2021). Tata rias pengantin Minang di Nagari Taram Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Tata Rias dan Kecantikan*, 3(1).
- Sahbani, F. (2017). Tinjauan tentang upacara adat perkawinan dan tata rias pengantin di Kecamatan VII Kota Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. *Universitas Negeri Padang*.
- Salim, A. B. (2017). Pakaian sebagai media komunikasi arti faktual dalam pembentukan identitas sosial. *UIN Sunan Kalijaga Jogja*.
- Wibawa, I. S. (2021). Karakteristik ilmu hukum sebagai norma sosial dalam menjalankan kehidupan dan masyarakat. *Jurnal Komunitas Ustisia Universitas Pendidikan Ganesa*.
- Yusuf, M. (2021). Akulturasi budaya pernikahan Minangkabau dengan transmigrasi Jawa di Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat. *Jurnal Ideas Publishing*, 7(2).
- Zahra, W. (2022). Bentuk Suntieng sebagai motif pakaian wanita dengan teknik batik tulis. *Jurnal of Craft*, 2(1).